

Pengaruh Honor Guru terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Tahun 2022

The Influence of Teacher Honors on Teaching Activeness of Teachers of Madrasah Diniyah Al-Barakah East Rombiya in 2022

Abdillah¹, Shulhan²

¹Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usumuni Sumenep

¹Email: assegafabie@gmail.com

²Email: shulhan.live@gmail.com

Abstrak: Dalam meningkatkan kinerja dan keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan perlu adanya penyemangat bagi semua pihak dalam hal ini peneliti lebih fokus pada pendidik yang berbentuk gaji atau honor bagi guru swasta, baik itu gaji harian, gaji mingguan ataupun bulanan, maka dari itu honor yang diberikan kepada guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur bertujuan untuk memotivasi semangat keaktifan mengajar guru. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah pengumpulan data, penyajian data, uji instrument, validitas dan reabilitas, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi yang menggunakan tehnik jenis sampling, yang jumlah respondennya 15 orang dari jumlah guru 30 Orang. Dari hasil analisis data yang dikumpulkan dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan software SPSS 24.0 angka diperoleh t hitung 1,199 dengan angka signifikan $0,250 < 0,05$ dan r hitung 0,305. Setelah dikonsultasikan dengan r tabel pada $N=16$, dengan taraf interval kepercayaan $5\% = 0,497$. Dengan ditarik kesimpulan bahwa pengaruh honor guru terhadap keaktifan mengajar guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur dikategorikan Rendah.

Kata-kata kunci: Honor guru; Keaktifan mengajar; Madrasah

Abstract: In improving the performance and activeness of teachers in teaching and learning activities in educational institutions, there needs to be encouragement for all parties in this case researchers focus more on educators in the form of salaries or honors for private teachers, be it daily salaries, weekly or monthly salaries, therefore the honor given to teachers of religious schools Al-Barakah Rombiya Timur aims to motivate the spirit of active teaching of teachers. The approach used by researchers today is a quantitative approach with data collection techniques using questionnaires and documentation methods. The subject of this study was the teacher of religious schools Al-Barakah Rombiya Timur. The data analysis techniques that researchers use are data collection, data presentation, instrument testing, validity and reliability, and ending with drawing conclusions. This study is a type of correlation research that uses sampling type techniques, whose number of respondents is 15 people out of 30 teachers. From the results of data analysis collected using simple linear regression with the help of SPSS 24.0 software, the numbers obtained t count 1.199 with significant numbers $0.250 < 0.05$ and r count 0.305. After consultation with r the table at $N=16$, with a confidence interval level of $5\% = 0.497$. It is concluded that the influence of teacher honor on the teaching activity of teachers of religious schools Al-Barakah Rombiya Timur is categorized as Low.

Keywords: Teacher salary; Teaching activeness; Religious school

Pendahuluan

Lembaga pendidikan adalah tempat proses transfer ilmu pendidikan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang, mengembangkan potensi diri, dan mengasah keterampilan yang dimiliki (Shulhan dkk, 2022). Melalui proses pendidikan inilah peserta

didik bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sejak 1997 sampai dengan sekarang belum mampu terbebas dari yang namanya krisis multidimensional ini membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dan perlu melahirkan kaderisasi handal yang memiliki segudang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pada pundak merekalah kejayaan bangsa ini dipertaruhkan, namun dengan kelahiran mereka tidak cukup hanya dengan dinanti dan ditunggu apalagi dibayangkan. Kader-kader muda masa depan tersebut harus direncanakan, diupayakan, dimunculkan, dan diperjuangkan dengan usaha yang maksimal, sistematis dan struktur itulah yang selama ini kita kenal secara populer dengan nama sekolah dan pondok pesantren salaf. Keduanya ini yang menjadi tumpuan terbesar dengan lahirnya kader-kader potensial di masa yang akan datang (Asmani, 2013, 5).

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas melalui proses transfer ilmu dimana proses tersebut tidak terlepas dari peran penting seorang guru baik itu guru swasta ataupun guru negeri. Guru swasta ataupun guru negeri yang dikenal dengan guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) semuanya sama-sama menjalankan kewajibannya sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu mempunyai peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didiknya. Tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Kalau kita membuka kembali semboyan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang tiga asas pendidikan yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut wuri Handayani*. Implementasinya dalam pendidikan dapat dipahami bahwa guru merupakan seorang pendidik yaitu: *Ing Ngarso Tulado*, seorang guru harus dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswa-siswinya. *Ing Madya Mangun Karsa*, guru adalah pendidik yang berada di tengah siswa-siswinya yang mampu memberikan dorongan atau semangat untuk berkarya. *Tut Wuri Handayani*, disamping itu guru adalah sebagai pendidik yang mampu mengarahkan atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar.

Dari semboyan diatas dapat difahami bahwa guru profesional adalah orang yang terlibat aktif dalam dunia pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mengajar, mentransfer ilmu dari guru kepada siswa-siswinya akan tetapi terlebih dari itu, guru berperan sebagai orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, guru sebagai motivator dari yang tidak baik untuk menjadi lebih baik dan memberikan bimbingan dan arahan agar perilaku siswa-siswinya selalu pada jalur yang benar dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guru mempunyai beban tugas untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru mempunyai profil yang sangat lengkap yaitu sebagai peran orang tua, sebagai pendidik, sebagai hakim yang bijaksana dalam menangani suatu masalah pada anak-anaknya dan sebagai orang yang prototipe (orang yang menjadi percontohan bagi semua kalangan) khususnya menjadi percontohan bagi siswa-siswinya (Alfinnas, 2018). Peran guru dalam membangun mental dan budaya bangsa sangatlah penting, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang bertugas melayani dan memberikan dorongan kepada anak-anak bangsa untuk mengembangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa ini yakni kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa (Dayatullah, 2013).

Dalam hal ini, peran seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan metode mengajar sebagai bahan dasar untuk mengembangkan pola pikir anak-anak mereka. Dengan demikian sangat jelaslah bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun karakteristik siswa-siswinya dengan kemampuan dan wawasan yang

mereka miliki. Kebebasan berkreasi sangatlah dibutuhkan untuk terus mengembangkan kemampuan atau kreatifitas guru agar mereka selalu mempermudah guru dalam menyajikan materi pelajarannya. Keahlian yang tidak dimiliki oleh siswa-siswinya adalah kemampuan dasar guru yang mana gagasan atau ide beliau terlahir karena ia kesehariannya bergulat dengan buku dan lebih berpengalaman dibanding dengan siswa-siswinya (Dayatullah, 2013).

Kinerja seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik baik itu dipengaruhi oleh faktor eksternal ataupun internal dengan demikian tugas mulya seorang guru akan dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku, namun hak bagi guru juga harus diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di setiap lembaga (Sari, 2016).

Pun demikian terkadang guru swasta banyak yang disepelekan karena dengan honor yang relatif murah seakan beliau hanya memiliki sedikit ilmu pengetahuan, bahkan dengan kehadirannya beliau di sekolah seolah mengajar hanya mengisi waktu lowong saja, padahal dalam kenyataannya guru swasta tersebut sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas terutama di Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Gandung Sumenep. Sementara honor yang didapat oleh guru swasta merupakan pemberian seikhlasnya dari komite sekolah berdasarkan kesepakatan bersama. Guru swasta juga menjalankan kewajibannya yang sama dengan guru Negeri (Pegawai Negeri Sipil) seperti dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus dan program kerja yang akan dilakukan di sekolah. Honor merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan motivasi kerja sebab honor merupakan sarana untuk memenuhi berbagai kebutuhan para karyawan/pekerja.

Lembaga pendidikan terbagi dengan dua macam yaitu pendidikan formal adalah lembaga yang menyediakan pendidikan secara formal, terstruktur dan terjadwal dalam arti memiliki struktur dan jenjang kelas yang jelas pada tingkat kemampuan IQ dan EQ peserta didiknya. Contoh yang paling umum dari jenis lembaga pendidikan formal adalah Sekolah atau Madrasah baik dari kelompok bermain (play group) hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang kedua yaitu pendidikan nonformal adalah lembaga yang memberikan pendidikan di luar pendidikan formal (Sekolah). Lembaga ini menyediakan materi dan program dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Usia peserta didik biasanya berbeda dan jenjang kelas di lembaga nonformal ini tidak ditentukan tingkatan kelasnya. Misalnya, seorang anak Sekolah Dasar kelas V sudah mencapai tingkat level yang lebih tinggi pada kegiatan les piano dibandingkan kakaknya yang sudah Sekolah Menengah Pertama yang kebetulan baru saja mulai belajar piano.

Tanpa keterlibatan aktif seorang guru, pendidikan tidak akan diperoleh dengan sempurna. Secanggih apapun kurikulumnya, visi misi dan kekuatan finansial, jika gurunya pasif maka kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan tidak akan maju dengan pesat (Sari, 2016). Status guru di kalangan masyarakat dan budaya Indonesia masih tergolong pada figur seorang pemimpin yang sangat terhormat, namun secara material profesi guru mengalami penurunan dan kurang berkembang, hampir pada seluruh Indonesia. Penghargaan kepada seorang guru sangatlah minim.

Berdasarkan observasi di lapangan ternyata ada beberapa guru di Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Gandung Sumenep, mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab sebagai pendidik terbukti tidak ada rasa peduli dan empati serta tidak mempunyai rasa semangat mengajar yang optimal dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai pendidik dan pengajar, terlebih lagi sebagai promotor dan orang yang mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur merupakan tempat anak didik menempa ilmu pengetahuan dan pendidikan yang bersifat keagamaan dan anak didik tersebut yang relatif pikirannya mulai dewasa dan perilakunyanapun mengikuti pertumbuhan

dan perkembangan zaman, malas, sering tidak memperhatikan dawuh guru pada saat guru menjelaskan mata pelajaran, kadang tidak masuk kelas. Kondisi di kelas seperti ini memungkinkan guru harus ekstra dalam mengayomi serta mempunyai banyak metode pengajaran dalam hal menyampaikan mata pelajaran, tidak hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja dalam kegiatan belajar mengajarnya, mereka menggunakan metode-metode yang membuat siswa-siswinya nyaman dalam menerima ilmu dan penjelasan dari gurunya. Dari kondisi seperti inilah semangat keaktifan guru dalam mendidik anak harus ekstra dalam menggunakan metode dalam menguasai kelas. Pada saat-saat seperti itulah kesejahteraan guru yang berupa gaji atau honor sangat dibutuhkan, baik itu kesejahteraan yang bersifat sosial, spiritual, finansial, material dan lain sebagainya.

Upaya pemerintah Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan guru adalah melalui penancangan guru sebagai profesi oleh mantan presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 02 Desember 2004 dengan ditetapkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang disahkan tanggal 6 Desember 2005. UU ini juga menekankan tiga aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan, yakni kualifikasi, sertifikasi, dan kesejahteraan (Rahmania, 2020).

Idealnya seorang guru swasta ataupun negeri menerima gaji bulanan yang sama yaitu sebesar Rp. 3.000.000,00. Namun rata-rata guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) perbulan sebesar Rp 1.500.000,00, guru bantu Rp 460.000,00 perbulan sedang untk guru honorer di sekolah swasta rata-rata mulai dari Rp 75.000,00 sampai Rp. 200.000,00 perbulan terkadang kalau lembaga atau sekolah di pedesaan jika lembaga tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah maka honor bagi guru akan lancar, namun jika tidak ada bantuan dari pemerintah maka gaji guru swasta di pedesaan juga lambat bisa saja para guru digaji dua bulan sekali, tergantung sumber dana yang diserapnya oleh lembaga pendidikan. Dengan pendapatan seperti itu, banyak guru yang terpaksa harus melakukan pekerjaan sampingan dengan mengajar di sekolah lain, membuka les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku, pedagang pulsa ponsel, menjadi sales pada saat tidak memiliki jam mengajar dan sebagainya. Dalam pasal 14 UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan guru berhak mendapatkan penghasilan di atas kebutuhan minimum hidup dan jaminan kesejahteraan sosial yang meliputi gaji pokok, tunjangan profesi, tunjangan keluarga dan lain sebagainya (Syukur, 2010, 16).

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah rumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang akan diperoleh setelah penelitian (Rusli, 2013, 34). Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui ada dan tidaknya Pengaruh Honor Guru Terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Tahun 2022 dan 2) Untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Honor Guru Terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Tahun 2022.

Metode Penelitian

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi kepada responden. Berdasarkan masalah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai

manajemen yang diterapkan oleh Kepala Madrasah Diniyah Al-Barakah Desa Rombiya Timur Ganding Sumenep dalam hal penetapan gaji untuk guru (Rahmania, 2020).

Dalam menganalisa data ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasi sebab akibat, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variable (X) dengan variabel (Y) yaitu honor guru dengan yaitu keaktifan mengajar guru. Peneliti dapat mengetahui Pengaruh Honor Guru Terhadap Keaktifan Mengajar Pengaruh Honor Guru Terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Tahun 2022. Dalam penelitian ini juga tidak terlepas dengan populasi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, 80). Adapun jumlah guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur Tahun 2002 sebanyak 30 guru, untuk memudahkan penelitian, maka peneliti mengambil 15 guru sebagai sample populasi karena jumlah gurunya yang relatif banyak. Adapun dalam teknik pengambilan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan *Sampling Jenuh*.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode angket (kuesioner) dan metode dokumentasi. Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden yang bersifat tidak langsung. Angket adalah sejumlah daftar penelitian yang harus dijawab oleh responden. Adapun cara penyebaran angket ini peneliti lakukan dengan beberapa cara; *pertama*, peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang sesuai dengan indikator tersebut, kedua peneliti membagikan angket tersebut kepada setiap guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur selanjutnya peneliti mensosialisasikan setiap guru untuk mengisi dan memilih jawaban yang telah tersedia dalam angket tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Dokumentasi adalah kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen tentang siswa. Adapun peneliti memperoleh data nama-nama guru Marasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini menunjukkan semangat mengajar guru Madrasah Diniyah Al-Barakah berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari skor rata-rata jawaban responden untuk variabel honor guru terhadap semangat mengajar masih kurang efektif. Secara keseluruhan pemberian gaji honorer terhadap semangat mengajar guru sangat berpengaruh dan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap profesionalisme mengajar guru sebesar 73%. Sisanya yaitu sebesar 27% merupakan pengaruh yang datang dari faktor faktor lain. Misalnya: kemampuan guru, kepemimpinan, iklim organisasi sekolah, etos kerja, budaya organisasi, dan lain-lain (Suryana, 2020).

Untuk menganalisa data yang peneliti telah terima dari sejumlah responden maka peneliti menggunakan analisa data yang sesuai dengan penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan rumus *uji regresi linier* (Arikunto, 2010, 234). Sedangkan rumus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\hat{Y} : Variabel terikat yang di proyeksikan (baca Y betopi)

X : Variabel bebas

a : Nilai Konstanta

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variable (Sugiyono, 2007, 261).

Berdasarkan pada Tabel Model Summary di kolom R Square diatas terdapat angka 0,093 artinya bahwa nominal honor guru akan memberikan kontribusi sebesar 0,093 ($0,093 \times 100\% = 9,3\%$) atau berkontribusi sebesar 9,3% terhadap keaktifan mengajar guru Madrasah Diniyah Al-Barakah, sedangkan sisanya sebesar 90,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

R^2 (Koefisien determinasi/ *R Square*) ini dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen (Y). Maka semakin besar Nilai R^2 mengindikasikan semakin besar pula kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase nilai variabel dependen (X). Jadi semakin besar nilai R^2 semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai penganalisis.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji T yaitu pada tingkat keyakinan (Convindance interval 95%) atau tingkat kesalahannya (Alpha) A sebesar 0,05. Uji T dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel penjelas terhadap variabel terkait secara partial. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara variabel (X) terhadap variabel (Y).

Jika nilai Sig > 0,05 maka Ho diterima (artinya tidak ada pengaruh yang signifikan)

Jika nilai Sig < 0,05 maka Ho ditolak (artinya ada pengaruh yang signifikan)

Maka dari contoh penelitian di atas, bahwa nilai Sig adalah 0,250 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,250 > 0,05$), maka Ho diterima.

Persamaan regresi ini menampilkan uji signifikansi dengan Uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel (X) secara parsial terhadap variabel (Y).

Maka dapat dilihat dari output (tabel coefficients) diketahui nilai t hitung adalah 1,199 dan nilai t tabelnya adalah 1,761 yang berarti nilai t hitung lebih kecil ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$). Pun demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis kerja (H1) yang menyatakan bahwa ada Pengaruh Honor Guru Terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur, **Diterima**. Artinya; Nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, yang berarti: Honor Guru (X) berpengaruh signifikan terhadap Keaktifan Mengajar Guru Madrasah Diniyah (Y).

Mencari nilai tabel t dengan kriteria:

– Tingkat signifikansi 5%

– Df = Jumlah sampel – jumlah variabel (df) $n-k = 15 - 2 = 13$

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel

Maka (5%: $100 = 0,05$). Sehingga nilai t tabel dari 13 pada kolom 0,05 adalah sebesar 1,761. Sekarang kita sudah dapat mengetahui nilai t tabel dari 13 (Rumus: $n-k$) ($15-2 = 13$) adalah sebesar 1,761

Honor guru sangat mempengaruhi keaktifan guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas karena mereka memiliki tanggungan menghidupi istri dan anak-anaknya di rumah. Jika orang honor yang di dapat dari kegiatan mengajar sangat rendah, guru akan berusaha untuk melakukan usaha-usaha sampingan untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya apalagi jika guru tersebut sebagai kepala rumah tangga. Hal ini memecahkan konsentrasi guru terhadap tugas dan perannya sebagai pendidik. Pikiran dan tenanya terpecah belah ke dalam dua aktivitas sekaligus yaitu untuk memenuhi kewajiban sebagai guru dan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga.

Kondisi ini jika berlarut-larut akan membentuk pola guru untuk menjadikan tugas mengajar sebagai kegiatan volunteer yang berbasis kesukrelawanan dan bukan kerja profesionalitas yang setiap jerih payahnya diukur menggunakan kerangka acuan kerja yang terstandar dan mendapatkan upah yang layak. Rendahnya upah tersebut akan mendorong guru untuk menjadikan aktivitas mengajar sebagai pengabdian yang berbasis suka rela dan tidak banyak menggantungkan hidupnya kepada honor yang rendah itu. Akibatnya guru tidak dapat dipaksa untuk aktif memenuhi tugasnya sebagai pendidik (Alfinnas, 2018). Kepala sekolah dan yayasan yang menaungi tidak memiliki power untuk menekan guru untuk melaksanakan tugas sebagai mungkin sesuai regulasi sistem pendidikan nasional.

Ketidaktifan guru ini dalam konteks profesionalisme tidak dapat disalahkan karena guru profesional adalah guru yang menjalankan kewajibannya berdasarkan hak-hak yang mengikat. Ketika guru mengajar dan mendidik secara profesional berarti yang bersangkutan menjadikan setiap usaha mengajar dan mendidik murid di sekolah sebagai profesi yang mendatangkan uang untuk keperluan hidup sehari-hari. Apabila tugas tersebut dilaksanakan dengan baik tetapi tidak mendapatkan upah yang semestinya, kegiatan tersebut tidak dapat disebut sebagai profesi tetapi lebih bersifat pengabdian yang berbasis suka rela. Pola kerjanya tentu berbeda dengan profesi yang diikuti oleh kontrak kerja yang mengikat (*binding*) dan berkonskwensi pada adanya *reward* berupa kenaikan upah atau *panishment* berupa pemutusan kerja misalnya.

Honor yang rendah bagi guru itu menjadi problem dari berbagai sisi dan dicari jalan keluarnya kecuali negara ingin hadir dalam bentuk program sertifikasi untuk semua guru swasta atau yayasan memiliki kekuatan finansial yang besar dalam membiayai aktivitas pendidikan di lembaga yang dikelolanya baik yang bersumber dari sumbangan wali murid atau dari usaha lain. Kelapa sekolah tidak dapat memaksa guru untuk tertib dan disiplin menjalankan tanggungjawabnya sebagai pengajar karena guru akan beralasan ketidaktifannya karena harus membagi waktu dengan kegiatan di luar untuk mencari nafkah keluarga. Alasan ini tidak dapat dibenarkan oleh kepala sekolah dan yayasan tetapi mereka tidak dapat menolaknya karena lembaganya tidak mampu menjamin hak-haknya dengan baik.

Guru hanya dapat mengajar dengan aktif secara totalitas apabila yang bersangkutan memiliki dua hal. Pertama adalah guru yang kaya dan kedua guru mengajar dengan hari. Guru tersebut mengajar bukan untuk kepentingan menjadi upah tetapi untuk aktualisasi daira dan dedikasi. Mereka biasanya orang-orang yang memiliki kemampuan finansial dan membutuhkan ruang aktualisasi yang diorientasikan untuk mendapatkan pahala dari Allah swt sebagai bekal untuk menuju akhlat nanti. Mereka ini adalah orang yang bergelimang harta dan selesai dari urusan pribadi dan keluarganya (Shulhan dkk, 2022). Harta yang melimpah dan hidup mewah jika salah menggunakannya akan menggiringnya ke jalan yang salah hingga terjerumus ke jurang kesesatan seperti narkoba dan protitusi.

Kedua, mendidikan denan hati dan sanubari. Tipe guru ini biasanya didasari oleh *passion* mengajar dan mendidik bangsa. Kegiatan yang dilakukan berdasarkan *passion* (panggilan jiwa dan kesenangan) tidak membuthkan syarat eksternal karena dilakukan seperti hobi yang tidak memerlukan syarat apapun selain untuk memenuhi hasrah kesenangannya. Kelompok ini akan mengajar secara istikomah meskipun dibayar dengan honor rendah atau bahkan tidak dibayar sama sekali. Mereka banyak terdapat di pelosok negeri, di kampung-kampung yang mengabdikan diri untuk mendidik anak-anak di sekitarnya (Shulhan dkk, 2022). Mereka rata-rata orang yang tidak memiliki ijazah formal hingga perguruan tinggi tetapi komitmennya tinggi untuk membangun generasi bangsa yang berkualitas. Tiap hari mereka harus pergi ke sekolah untuk mengar dan yayasan hanya meberikan upah yang sangat kecil atau hanya konsumsi seadanya saja tetapi karena dasarnya mengajarnya dari hati yang penuh keikhlasan.

Jika kombinasi kedua hal di atas, yaitu guru yang kaya finansial dan didorong keluhuran hati dalam mengajar dan mendidik, guru akan melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan apa-apa selain pahala dari Allah. Mencari sosok seperti ini sangat langka bagaikan menjeri jarum di tengah malam yang gelap sehingga tidak bisa diharapkan. Yang bisa diharapkan adalah kehadiran pemerintah secara sungguh-sungguh untuk menjamin kesejahteraan guguru. Jika hal itu belum terwujud, guru yang bertahan mengajar hanyalah orang-orang yang tidak memiliki akses ke peluang kerja lain yang lebih prospektif kecuali sekolahnya mapan secara keuangan dan memberikan gaji yang menyejahterakan seperti sekolah-sekolah elit yang menerapkan sumbangan bulanan yang tidak kecil kepada siswa siswinya dengan sebutan sumbangan bangunan atau sebutan lain. Hal ini berlangsung di lembaga pendidikan di perkotaan yang peserta didiknya dari kalangan menengah ke atas. Pola ini tidak dapat diduplikasi di sekolah pelosok karena masyarakat rata-rata ekonominya menengah ke bawah dan pihak sekolah hanya bergantung pada bantuan operasional sekolah (BOS).

Simpulan

Dengan demikian peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan diatas ini diantaranya ialah: 1) Berdasarkan penelitian diatas dapat mengetahui ada dan tidaknya pengaruh honor guru terhadap keaktifan mengajar guru, maka dari itu dapat ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1,199 yang lebih kecil dari nilai t tabel 1,761. Ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara honor guru terhadap keaktifan mengajar guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur; 2) Berdasarkan penelitian di atas dapat mengetahui seberapa besar pengaruh honor guru terhadap keaktifan mengajar guru, maka dapat ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,093. Ini menunjukkan bahwa pengaruh honor guru terhadap keaktifan mengajar guru Madrasah Diniyah Al-Barakah Rombiya Timur sebesar 9,3% sedangkan sisanya sebesar 90,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam konteks penelitian ini.

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi pihak lembaga di bagian Sumber Daya Masyarakat, kesejahteraan dan Pengembangan karir guru, untuk lebih meningkatkan kinerjanya serta tepat waktu dalam membagikan hak-hak guru Madrasah Diniyah Al-barakah rombiya timur sesuai dengan kesepakatan antara pihak lembaga dengan para guru; 2) Bagi guru, untuk tetap menanamkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan keaktifan serta keefektifannya dalam mengajar karena dengan adanya semangat yang tinggi, mengajar juga akan terasa lebih menyenangkan dan nyaman serta dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Daftar Rujukan

- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Alfinnas, S. (2018). Urgensi Scientifics Approach Dalam Pembelajaran Tingkat Dasar (MI/SD) Berdasarkan Kurikulum 2013, *Muslim Heritage* 3 (2), 387-402 doi: 10.21154/muslimheritage.v3i2.1489
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur, (2012). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press)
- Dayatullah, Heru, (2013) Peran Seorang Guru, *Jurnal Teknologi Pendidikan* 2 (2), <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v2i2.451>.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Rahmania, Risa, (2020). Model Penggajian Guru Berdasarkan Perspektif Islam, *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam* 6 (2), <https://doi.org/10.30997/jsei.v6i2.3577>.

Rusli, Muhammad, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Sumenep: LP3M Paramadani, 2013.

Sari, Wardani Purnama, (2016). Pengaruh Gaji Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Swasta, *Bagan Sinembah Rokan Hilir* 12(1) 1–17.

Shulhan, Ar, S., & Dores, D. (2022). Masa Depan Kesarjanaan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6029>

Shulhan, S., Misnatun, & Samsul Ar. (2022). Initiating Thariqah Akademik Program To Flourish The Quality Education In Sumenep. *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 305–320. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.238>

Sugiyono, (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono, (2013) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan, *Edukasi* 14 (1), <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>.

Syukur, Freddy Faldi, (2010). *Menjadi Guru Dahsyat Guru Yang Memikat*, Bandung: Rekatama Media

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang disahkan

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional